

Mengkaji Ulang Film Soekarno

Bagian Pertama
dari Dua Tulisan

MESKIPUN film Soekarno sudah tidak tayang lagi di bioskop-bioskop, namun polemik soal film tersebut belum usai. Film yang ditayangkan perdana pada tanggal 11 Desember 2013 sejak awal dirilis sudah menuai permasalahan. Selisih paham muncul antara salah seorang putri Soekarno yaitu Rachmawati Soekarnoputri yang mewakili Yayasan Pendidikan Soekarno (YPS) selaku pemilik gagasan dengan pihak PT Tripar Multivision Plus (TMV) yang menjadi rumah produksi film tersebut.

Salah satu penyebab munculnya perselisihan ini karena Rachmawati merasa kurang sreg apabila sosok Soekarno diperankan oleh Ario Bayu. Setelah syuting berakhir dan melihat trailernya, Rachmawati juga merasa film ini sarat dengan kepentingan komersil dan banyak adegan yang dianggap melecehkan Soekarno. Maka Rachmawati bersikeras untuk menghentikan proses produksi dan melarang film ini ditayangkan untuk publik. Sementara itu, pihak TMV juga tetap bersikukuh untuk meneruskan penayangan film tersebut. Pada akhirnya film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini tetap tayang meskipun terus menuai kecaman.

Terlepas dari berbagai polemik yang terjadi, film ini menuai pujian

Oleh: Hendra Kurniawan

sekaligus kritikan. Tidak dapat dipungkiri sebagai film bertemakan sejarah, maka film berjudul *Soekarno: Indonesia Merdeka!* ini dikemas sangat menarik dan mampu membawa penonton turut menjiwai suasana pada masa itu. Pada bagian pembuka film ini penonton diminta untuk berdiri dan bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan. Barangkali inilah satu-satunya film bertemakan sejarah yang memberi kesempatan khusus bagi para penontonnya untuk meneguhkan kembali rasa cinta pada tanah air dan bangsa dengan menyanyikan lagu *Indonesia Raya* sebelum film diputar.

Salah satu fungsi penting dari film bertemakan sejarah ialah bukan saja sebagai sarana hiburan namun juga menjadi sarana pendidikan. Film bertemakan sejarah perjuangan bangsa perlu mengupayakan penanaman nilai nasionalisme, patriotisme, kebangsaan, dan kecintaan pada tanah air. Nilai-nilai ini sangat penting khususnya bagi generasi muda. Apabila film bertemakan sejarah tidak memperhatikan nilai-nilai kesejarahan dan kebangsaan tentu menjadi kehilangan arti penting. Bahkan lebih parah lagi akan menjadi tontonan yang memberikan tuntunan keliru dalam upaya peningkatan kesadaran sejarah.

Memang dalam beberapa segi

tertentu, film Soekarno ini patut dicurangi jempol. Upaya menampilkan peran dan keterlibatan orang Tionghoa dalam perjuangan bangsa di masa itu juga telah memberi warna lain yang selama ini tidak banyak diungkap. Akan tetapi tidak salah pula penilaian Rachmawati Soekarnoputri tentang hal lain dari film ini yang perlu dikritisi. Dalam film ini, sang sutradara sebenarnya cukup berhasil menampilkan sosok Soekarno dari dua sisi yaitu sebagai negarawan dan politisi sekaligus seorang pria flamboyan. Sisi flamboyan dari Soekarno memang digambarkan dengan sangat apik, namun tidaklah demikian dengan sisi Soekarno sebagai negarawan.

Kisah cinta Soekarno dalam film ini diawali dengan Soekarno remaja yang berusaha menaklukkan hati gadis Belanda meskipun harus berhadapan dengan sikap kasar ayah si gadis. Pernikahan pertama Soekarno dengan Siti Oetari, anak dari H.O.S. Tjokroaminoto, tidak dikisahkan.

Film ini langsung menyoroti perjalanan cinta Soekarno dengan Inggit Garnasih, seorang janda, yang menjadi istri keduanya. Klimaks dari kisah cinta Soekarno terjadi saat Soekarno berada di antara dua wanita, yaitu Inggit dan Fatmawati. Berbagai perasaan yang mewarnai hati Inggit dan Fatmawati

berhasil diungkap dengan sangat baik. Pengorbanan yang telah diberikan oleh Inggit dalam mendampingi perjuangan Soekarno harus diakhiri dengan kenyataan perceraian. Soekarno kemudian menikahi Fatmawati yang kemudian memberinya keturunan.

Melecehkan

Hal yang cukup mengganggu dan mengusik keyakinan akan nasionalisme Soekarno sebagai negarawan dalam film tersebut tampak saat masa pendudukan Jepang. Adanya jugunianfu memang sebuah fakta yang terjadi saat itu. Tentara Jepang mengambil gadis-gadis desa sebagai pemuas nafsu. Tentu kita semua sepakat bahwa Soekarno jelas tidak menyetujui praktik seperti ini. Akan tetapi dalam film itu diceritakan bahwa Soekarno kemudian men-

prakarsai untuk menyediakan pelacur agar tentara Jepang tidak la- menculik gadis-gadis desa. Parahnya lagi ada adegan Soekarno mendengarkan sendiri rintihan-rintihan para perempuan yang digilir oleh tentara Jepang saat mengantarkan serombongan pelacur ke markas tentara Jepang.

Meskipun Soekarno menerapkan strategi perjuangan yang kooperatif dengan Jepang namun hal ini sudah terlalu jauh dan jelas merupakan suatu pelecehan. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Mengkaji Ulang Film Soekarno

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

SUATU kenyataan sejarah apabila Soekarno memilih menunjukkan sikap kerja sama dengan Jepang demi meraih kemerdekaan. Hatta kemudian sependapat dengan Soekarno. Mereka berdua bersama beberapa pemimpin dari kaum tua tampil sebagai tokoh-tokoh organisasi bentukan Jepang. Sjahrir, Tan Malaka, Amir Sjarifudin bersama kaum muda lainnya memilih gerakan bawah tanah. Meskipun demikian sikap Soekarno dan Hatta tidak dapat diartikan bahwa mereka tunduk dan tidak berdaya di hadapan Jepang.

Dalam film ini ditemukan adegan yang menempatkan Soekarno sebagai antek Jepang. Dikisahkan sebagai tokoh yang dapat memikat hati rakyat, maka Soekarno diminta mempromosikan berbagai kebijakan Jepang seperti pemben-

tukan tentara PETA, pelaksanaan Romusha, dan lainnya. Untuk itu Soekarno harus menjalani sesi pemotretan di antara pekerja romusha yang tengah mengalami penyiksaan dan penderitaan. Memang terlihat Soekarno merasa sangat iba menyaksikan penderitaan rakyatnya dan menjadi canggung dalam bergaya saat juru foto mengambil gambar. Akan tetapi adegan ini justru menimbulkan kesan yang kurang baik.

Penggambaran sikap Soekarno dalam menghadapi Jepang terlihat sangat berlawanan dengan Sjahrir yang sejak awal teguh mempertahankan pendapatnya menolak untuk bekerja sama dengan Jepang. Sjahrir digambarkan sebagai pribadi keras yang sangat bersemangat anti Jepang dan menentang pemikiran Soekarno dan Hatta. Maka kemudian ada yang menilai bahwa dalam film

Oleh: Hendra Kurniawan

ini justru peran Sjahrir terlihat lebih menonjol. Meskipun ada sisi positif karena Sjahrir juga mengakui popularitas Soekarno dan Hatta ketimbang dirinya. Sjahrir sangat marah ketika mendengar para pemuda menawan Soekarno dan Hatta di Rengasdengklok. Sosok Soekarno dan Hatta memang sangat luar biasa di mata rakyat dan tidak dapat tergantikan oleh siapa pun.

Memberi bumbu dalam sebuah cerita sejarah yang difilmkan sebenarnya sah saja sepanjang tidak mengaburkan fakta dan makna dari suatu peristiwa sejarah. Tidak dipungkiri dalam sejarah sebagai kisah maka unsur artistik dan kemenarikan, termasuk dalam sebuah film, sangat diperlukan. Akan tetapi kekeliruan dalam menginterpretasikan sejarah akan menimbulkan pemahaman sejarah yang menyim-

pang. Sutradara dan penulis naskah hendaknya dapat lebih jeli dalam memilih sumber sejarah yang akan dijadikan referensi saat memproduksi suatu film bertemakan sejarah. Perlu juga menghadirkan sejarawan maupun narasumber terpercaya untuk membantu mengkritisi adegan demi adegan agar tidak melenceng dari fakta sejarah.

Maka lebih bijak apabila film Soekarno ini dikaji ulang meskipun sudah terlanjur tayang. Bagaimana pun Soekarno adalah Bapak Bangsa, *the founding father*, yang sudah semestinya mendapat tempat terhormat bagi bangsa ini. Dengan demikian generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang sosok Soekarno sehingga dapat menghayati pengorbanan dan meladani perjuangannya bagi bangsa ini. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.